

EKSPRESI EMOSI CINTA REMAJA PESANTREN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Indah Fadllah Rasyidah

B07213011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Ekspresi Emosi Remaja Pesantren" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis dari naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sidoarjo, 24 Desember 2017



indaah Fadllah Rasyidah

NIM. B07213011

PERSETUJUAN

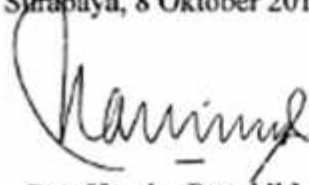
Nama : Indah Fadllah Rasyidah

NIM : B07213011

Program Studi : Psikologi

Judul : Ekspresi Emosi Cinta Remaja Pesantren

Surabaya, 8 Oktober 2017



Drs. Hamim Rosyidi M. Si
NIP. 196208241987031002

ABSIRACT

This study aims to describe the emotions of teenage love pesantren. This research is a qualitative research with observation and triangulation technique. The subject of research is pesantren who are willing to express his story about the expression of love. There are 7 subjects who made the informant with certain criteria.

The results of research and data analysis about the emotional expression of adolescent pesantren love showed that, all research subjects have emotions. They can express love with happy way and not until punished or violate the rules of pesantren. Subjects can reveal the components of the expression of love in the life of pesantren. The more dominant composers are found from all subjects are: measurable, unique, natural, social norms, and buying love components. When in the dominant pesantren express love non-verbal, ie in the form of writing, drawing, singing, playing, playing, playing, playing, playing, playing, playing, see, tell stories, and write short stories.

Keywords: Expression, emotion of love, adolescent.

The results of research and data analysis about the emotional expression of adolescent pesantren love showed that, all research subjects have emotion of love and can express love with happy way and not until punished or violate the rules of pesantren. Subjects can reveal the components of the expression of love they feel in the pesantren. The more dominant composers are found from all subjects, the pleasurable, unique, natura, social norms, and buying love components. All subjects when in the dominant pesantren express love non-verbal, ie in the form of a smile, see, tell stories, and write short stories.

words: Expression, emotion of love, adolescent.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan emosi cinta remaja yang tinggal di pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara serta teknik triangulasi dalam uji keabsahan data. Subjek penelitian adalah remaja pesantren yang bersedia mengungkapkan ceritanya tentang ekspresi emosi cinta. Ada 7 subjek yang dijadikan informan dengan kriteria tertentu.

Hasil penelitian dan analisis data mengenai ekspresi emosi cinta remaja pesantren menunjukkan bahwa, semua subjek penelitian memiliki emosi cinta dan dapat mengekspresikan cinta dengan cara senang dan tidak sampai terkena hukuman ataupun melanggar peraturan pesantren. Subjek dapat mengungkapkan komponen ekspresi cinta yang mereka rasakan di dalam pesantren. Adapun kompoen yang lebih dominan ditemukan dari semua subjek, yaitu komponen *pleasurable, unique, natura, social norms*, dan *buying love*. Semua subjek ketika di pesantren dominan mengekspresikan cintanya secara *non verbal*, yaitu berupa senyum, melihat, bercerita, dan menulis cerpen.

Kata kunci: Ekspresi, emosi cinta, remaja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR TABEL.	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.	xi
ABSTRACT.....	Xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Keaslian Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konseptualisasi Topik yang Diteliti	18
1. Ekspresi Emosi.....	18
2. Ekspresi Cinta	19
B. Perspektif Psikoanalisis Cinta Remaja	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Cara Pengumpulan Data.....	33
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek	41
B. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Temuan Penelitian.	45
2. Analisis Temuan Penelitian.....	73
C. Pembahasan.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 97

PENDAHULUAN

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti senang atau tidak senang. Perasaan-perasaan seperti ini biasanya disebut emosi. Menurut Santrock (2000) emosi ditandai oleh perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidak senang seseorang atau transaksi yang sedang dialami. Perasaan emosi biasanya dikaitkan sebagai suatu keadaan dari diri individu terhadap suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa yang datang dari luar yang menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan. Misalnya, seseorang akan merasa bahagia jika apa yang dia inginkan tercapai begitu sebaliknya, jika seseorang tidak mendapatkan apa yang dia inginkan maka akan merasa sedih.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan setiap individu tidak lepas dari hubungan sosial dengan orang lain. Semua interaksi sosial yang dilakukan seorang individu memunculkan emosi dalam diri setiap individu. Dari emosi tersebut kemudian individu dapat menentukan sikap dan pikiran sehingga mampu bertindak sesuai dengan dirinya (Lewis & Jones, 2000). Seperti jatuh cinta pada remaja memunculkan emosi senang sehingga berperilaku lebih perhatian dengan lingkungannya terutama pada seseorang yang membuat dia tertarik.

Linschoten (Sundari, 2005) menjelaskan bahwa perasaan manusia menurut modalitasnya terbagi menjadi tiga, yakni suasana hati, perasaan itu sendiri, dan emosi. Emosi merupakan bagian dari perasaan dalam arti luas. Emosi tampak karena rasa yang berkejang sehingga yang bersangkutan mengalami perubahan dalam situasi tertentu mengenai perasaan, namun seluruh pribadi menanggapi situasi tersebut. Pada akhirnya, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menentukan respon yang sesuai terkait situasi yang dihadapi.

[illegible]

dilakukan kunjungan rumah atau pemanggilan orang tua siswa ternyata setiap hari mereka berangkat dengan berseragam. Pada saat konseling yang intensif barulah diketahui bahwa mereka tidak masuk untuk bertemu pacarnya dan mereka melakukan aksi berpacaran di tempat wisata, atau di rumah teman yang kebetulan orang tuanya sedang tidak di rumah, di rumahnya sendiri yang kebetulan kosong atau di rumah sang pacar (Muslimah, 2013).

Fenomena lain yang sering dijumpai yaitu pada siswa SMP maupun SMA Islam, mereka melakukan aksi pacaran di pinggir jalan bahkan di caffe, mereka mengungkapkan emosi cinta dengan mengobrol, berpegang tangan dan memeluk salah satu pasangan. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tidak ada satupun dalam Al-Quran yang menganjurkan mengekspresikan emosi cinta terhadap lawan jenis dengan berpacaran.

Emosi berkembang sejak anak lahir, emosi ditimbulkan oleh adanya rangsang. Pengalaman-pengalaman sehari-hari yang dialami individu dalam menghadapi suatu rangsang akan mempertajam kepekaan emosi serta ketepatan dalam mengekspresikan emosinya. Pada masa anak-anak ekspresi emosi sulit dibedakan. Misalnya ekspresi menangis pada anak atau bayi dapat berarti marah, lapar, takut dan sebagainya. Makin besar atau makin dewasa makin banyak anak belajar mengekspresikan emosi kedalam masyarakatnya. Selain itu anak makin dapat membedakan

rangsangan atau stimulus dari lingkungan. Emosi nampak dari luar sebagai perilaku yang sesuai dengan cara-cara yang dipelajari dari masyarakatnya. Pola emosi remaja sama dengan pola emosi kanak-kanak, jenis emosi yang secara normal adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberinya (Sunarto, 2002). Pada zaman remaja adalah puncak wujudnya perasaan cinta romantis. Remaja yang mempunyai ciri-ciri romantis adalah remaja yang mengalami ketertarikan heteroseksual (tarikan remaja yang berlainan kelamin) melalui pendampingan mereka dengan remaja lain. Pada akhir remaja, mereka memilih satu lawan jenis yang paling disayangi (Yusuf, 2005).

Remaja pada usia 11 hingga 13 tahun yang dipicu oleh pubertas, remaja menjadi sangat tertarik pada keromantisan dan hal itu mendominasi pada banyak percakapan dengan kawan sesama *gender*. Perasaan tertarik pada seseorang lawan jenis akan diceritakan kepada kawan sesama *gendernya*. Remaja mungkin atau tidak mungkin dapat dengan muda berintraksi dengan individu yang disukainya tersebut. Namun ketika kencan terjadi, biasanya berlangsung dalam setting kelompok (Santrock, 2000).

Pada remaja berusia 14 hingga 16 tahun terjadi dua jenis keterlibatan romantis yaitu pacaran biasa (*casual dating*), pengalaman pacaran seperti ini hanya berlangsung beberapa bulan atau beberapa minggu saja. Berikutnya yaitu pacaran secara kelompok (*dating in groups*), biasanya terjadi dan mencerminkan ketertarikan pada konteks kawan sebaya (Santrock, 2000).

Begitu juga ekspresi emosi pada individu yang tinggal ataupun menetap di pondok pesantren, mereka memiliki cara yang berbeda dengan individu yang tidak tinggal atau menetap di pondok pesantren untuk mengekspresikan emosinya. Perbedaan ekspresi emosi ini dipengaruhi oleh tempat tinggal individu dan sistem sosial mereka. Sistem sosial tempat individu tinggal dan menetap akan membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi-emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah (Ekman, 1992). Hal itu akan dipelajari oleh individu sebagai nilai-nilai dalam budaya di lingkungan sosial yang ditinggali (Berry, 1999).

Lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang religius, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Dengan

Pesantren modern maupun salafiyah memiliki peraturan yang berlaku untuk semua penghuni pesantren tersebut dengan tujuan menyamakan visi misi pendidikan kepesantrenan. Setiap pesantren memiliki peraturan kedisiplinan yang tidak sama dengan sekolah pada umumnya, seperti peraturan mengenai pacaran. Pesantren lebih ketat mengatur dalam hal pacaran bahkan mengatur bagaimana untuk mengekspresikan emosi cinta yang dimiliki terhadap lawan jenis.

Objek penelitian akan dilakuka di pesantren yang terletak di desa Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo. Pesantren ini menggunakan sistem

Pondok pesantren Fadllillah memiliki pendidikan internal dan eksternal. Pendidikan internal seperti proses belajar mengajar yang berlangsung dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas meliputi materi pondok atau yang disebut kitab kuning dan materi pelajaran umum yaitu matematika, fisika, biologi, pendidikan kekeluarga negaraan dan lain sebagainya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh departemen agama.

Seperti halnya pesantren pada umumnya, pesantren Fadlillah memiliki tata tertib yang berlaku bagi seluruh penghuni pesantren baik itu

Dihasilkan dari data lapangan sementara, subjek pertama berinisial AR berusia 15 tahun. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 September 2017, subjek santriwati yang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan pesantren, banyak santri yang mengenal subjek, subjek tidak merasa tertekan dengan peraturan pesantren yang ketat, sehingga ketika proses wawancara berlangsung subjek tidak merasa terintimidasi dengan berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Subjek menjelaskan bahwa dia memiliki rasa cinta pada lawan jenisnya, subjek tidak enggan untuk mengungkapkan rasa cintanya melalui bercerita pada kakak kelas subjek yang mengetahui keadaan seseorang yang subjek cintai, subjek juga menuangkan rasa cintanya melalui tulisan.

Subjek kedua DA berusia 14 tahun, subjek sudah menjadi santriwati di pesantren Fadllillah selama tiga tahun berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 8 September 2017, subjek memiliki rasa cinta pada lawan jenisnya namun subjek tidak mau menunjukkan rasa cintanya pada teman sekelasnya ataupun dengan orang yang dicintainya, subjek memilih diam dan menuliskan perasaan cintanya di beberapa buku itu pun hanya ungkapan sekedar. Subjek nampak ragu-ragu ketika wawancara berlangsung, hal ini ditunjukkan subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan malu dan menjawab dengan kalimat yang singkat.

Subjek ketiga AJ berusia 14 tahun, subjek adalah santriwati pesantren Fadllillah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada

tanggal 8 September 2017, subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tidak percaya diri sehingga subjek menjawab pertanyaan dengan malu-malu dan terdapat pertanyaan yang tidak di jawab oleh subjek. Dihasilkan dari keterangan subjek sementara, subjek dapat mengungkapkan rasa cintanya pada lawan jenis melalui curhat dengan teman dekat subjek, subjek lebih suka bercerita kepada teman dekat subjek ketimbang menuangkan perasaannya dalam tulisan.

Subjek keempat berinisial AH berusia 13 tahun, subjek merupakan santriwati pesantren Fadlillah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2017, subjek menuangkan rasa cintanya melalui menulis, tulisan-tulisannya dijadikan sebuah cerpen yang nantinya dapat dibaca oleh santri lainnya. Karena seluruh santri mengetahui peraturan dilarang berpacaran maka mereka mengekspresikan melalui mengarang sebuah kisah cinta. Subjek merupakan individu yang terbuka hal ini terlihat ketika subjek menjawab pertanyaan peneliti, subjek tidak ragu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti bahkan subjek menceritakan tentang perasaannya.

Subjek kelima berinisial KA berusi 14 tahun, subjek adalah santriwan pesantren Fadlillah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 9 September 2017, subjek tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga subjek malu-malu dan hanya menjawab singkat. Subjek menuturkan bahwa dia memiliki rasa cinta pada

Subjek keenam EM berusia 14 tahun, subjek adalah santriwan pesantren Fadllillah. Hasil dari observasi dan wawancara pada tanggal 10 September 2017, subjek memiliki rasa cinta pada lawan jenisnya, subjek mengungkapkan rasa cintanya dengan mengakui pada teman dekatnya bahwa subjek mencintai lawan jenisnya. Subjek nampak ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga terdapat pertanyaan yang tidak dijawab oleh subjek.

Mengacu pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian yang berjudul: ekspresi emosi cinta remaja pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini memfokuskan pada gambaran ekspresi cinta remaja pesantren.

Perbedaan khususnya terjadi pada suku Minangkabau dan suku Melayu, suku Minangkabau adalah suku yang paling ekspresif mengekspresikan emosinya, kemudian suku Batak, suku Jawa dan yang terakhir adalah suku Melayu. Ekspresi emosi ditentukan oleh faktor konteks dan budaya. Lingkungan serta jenis kelamin juga mempengaruhi pengekspresian emosi individu. Ekspresi emosi merupakan salah satu cara individu berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut para responden, cinta merupakan suatu perasaan yang mengandung unsur-unsur perhatian, ketertarikan, dan penghargaan terhadap orang yang dicintai. Sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda terhadap orang yang dicintai dengan orang lain. Perilaku mereka untuk menunjukkan rasa cintanya biasanya dalam bentuk *verbal*, yaitu dengan memberikan perhatian berupa *material* dan *nonmaterial*, rela

Secara umum tidak ada perbedaan ekspresi emosi marah, muak, jijik, takut, sedih, bahagia dan terkejut antara golongan usia remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah pada suku Jawa di Yogyakarta. Hal demikian didapatkan dari skala penelitian yang dituliskan oleh subjek berdasarkan jenis emosi yang dialami menghasilkan tujuh macam jenis ekspresi emosi yang sering ditulis dalam lembar jawaban pertanyaan skala penelitian, yaitu: diam tidak melakukan apa-apa, pergi / menjauh / menghindari situasi / mengabaikan perasaan, mencari penyebab timbulnya perasaan, membatalkan niat / aktivitas yang akan dilakukan, mencari teman dan berteriak. Tingkat pengekspresian emosi keseluruhan subjek penelitian terhadap tujuh jenis emosi yang dirasakan berada pada kategori sedang.

[illegible]

Pada usia 16 tahun kebanyakan remaja lebih memilih teman sebaya sebagai pasangan romatisnya, mereka menjalin hubungan lebis serius dari sekedar teman dekat menjadi kekasih. Dihasilkan dari penelitian bahwa emosional mereka lebih positif atau lebih romantis.

Musik mampu mencerminkan perasaan individu, remaja lebih mudah mengungkapkan emosionalnya melalui musik yang didengar, seperti mengungkapkan kemarahan atau kesedihan melalui musik sedih dan musik bahagia dengan volume yang berbeda.

[illegible]

Ekspresi wajah dapat menghantarkan permasalahan yang sedang dipendam oleh seseorang sehingga dapat dipahai oleh orang lain disekitarnya yang menimbulkan rasa empati terhadap permasalahan yang sedang di rasakan.

Melihat beberapa hasil penelitian terpublikasi baik diluar negeri maupun di Indonesia, persamaan yang muncul adalah topik tentang pengekspresian emosi, meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain pertama, penggambaran ekspresi emosi. Kedua, topik yang diangkat dalam penelitian ini tentang gambaran ekspresi emosi cinta. Ketiga, dari segi subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di pesantren, dan keempat dari sisi pendekatan atau metode penelitian ini kualitatif *fenomenologis*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseptualisasi Topik yang Diteliti

1) Ekspresi Emosi

Menurut Darwin (dalam Ekman, 2003) ekspresi emosi manusia tidaklah bersifat unik tetapi dapat pula ditemukan pada banyak jenis yaitu binatang. Banyak dari peristiwa sosial dialami oleh manusia menghasilkan emosi yang sama juga dialami oleh binatang. Pendapat Darwin ini merupakan hasil dari eksperimen berkesinambungan yang dilakukan merujuk pada teori evolusionernya. Sebagai salah satu ilmuwan yang pertama kali menggunakan foto sebagai ilustrasi dan menggunakan metode *judgemen* untuk mempelajari nilai isyarat dari suatu ekspresi yang sekarang menjadi ekspresi paling sering dibahas dengan menggunakan metode psikologis.

Darwin (dalam Matsumoto & Ekman, 2007) menyatakan bahwa pada prinsipnya guratan ekspresi emosi adalah tindakan yang bersifat tingkah laku lengkap, dan kombinasi dengan tanggapan jasmani lain yaitu suara, postur, gestur, pergerakan otot, dan tanggapan fisiologis lainnya. Misalnya guratan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh raut wajah seseorang adalah bagian dari emosi. Menurut Safaria dan Saputra (2009) guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti

a. *Komponen Intimacy*

Hasil penelitian Sternberg dan Grajeg (dalam Sternberg dan Barnes, 1988) menunjukkan keakraban mencakup sekurang-kurangnya sepuluh elemen, yaitu :

- [illegible]

Passion bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, sedangkan *intimacy* lah yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut. Dalam jenis hubungan akrab yang lain, *passion* yang bersifat ketertarikan fisik (*physical attraction*) berkembang setelah ada *intimacy*. Dua orang sahabat karib lain jenis bisa tertarik satu sama lain secara fisik kalau sudah sampai tingkat keintiman tertentu (Sternberg, 1987).

c) *Komponen Commitment*

[illegible]

Sternbreg (1988) komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti bila kita memutuskan untuk mencintai seseorang juga berarti kita bersedia untuk memelihara hubungan tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya bisa saja kita bersedia untuk terikat (komitmen) namun tidak mencintai seseorang.

Banyak jenis-jenis emosi yang dimunculkan oleh manusia. Salah satunya adalah emosi cinta. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, perasaan cinta yang dirasakan oleh individu melibatkan banyak aspek emosi. Salah satunya adalah ekspresi yang diungkapkan individu ketika merasakan cinta. Penelitian mengenai ekspresi cinta sudah banyak dilakukan oleh ahli. Salah satunya adalah penelitian mengenai ekspresi cinta yang dilakukan

Banyak jenis-jenis emosi yang dimunculkan oleh manusia. Salah satunya adalah emosi cinta. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, perasaan cinta yang dirasakan oleh individu melibatkan banyak aspek emosi. Salah satunya adalah ekspresi yang diungkapkan individu ketika merasakan cinta. Penelitian mengenai ekspresi cinta sudah banyak dilakukan oleh ahli. Salah satunya adalah penelitian mengenai ekspresi cinta yang dilakukan

oleh Thieme (1996), hasil penelitian tersebut menyimpulkan beberapa komponen dari ekspresi yang diungkapkan ketika seseorang jatuh cinta. Komponen tersebut adalah:

- a. *Awareness*, cinta seharusnya diekspresikan melalui sikap sensitive yang ditunjukkan terhadap kesukaan, kebutuhan dan *mood* dari pasangan.
- b. *Reaffirmation*, jika seseorang merasakan cinta kepada pasangannya maka perasaan itu harus diekspresikan dengan meyakinkan pasangan agar percaya bahwa perasaan yang dirasakan itu sungguh-sungguh.
- c. *Expectation*, jika seseorang mengekspresikan perasaan cinta yang dirasakan kepada pasangannya maka orang tersebut harus mendapatkan respon yang sama dari pasangannya.
- d. *Unexpected*, cinta diekspresikan secara spontan atau dengan kejutan-kejutan kecil yang tidak diduga sebelumnya oleh pasangan.
- e. *Pleasurable*, cinta diekspresikan dengan cara yang membuat individu yang sedang jatuh cinta dan pasangannya merasa senang. Tidak ada yang merasa terpaksa diantara keduanya.
- f. *Necessity*, ekspresi cinta yang spontan hanya ditunjukkan sesekali kepada pasangan dengan tujuan agar hubungan tidak membosankan.

- k. *Bad timing*, pasangan yang merasa kecewa karena belum mengetahui dimana waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya.
- l. *Buying love*, pasangan romantis tidak dapat membedakan antara cinta dan uang.

pada hubungan cinta ditunjukkan dengan
diantaranya adalah *verbal* dan *non-verbal*.
dicontohkan dengan mengkomunikasikan perasaan
kepada orang yang dicintai, sedangkan eksp
dicontohkan dengan berpegangan tangan, melaku
dan bahasa-bahasa *non-verbal* lainnya yang hanya
dua orang yang terlibat di dalam hubungan cinta t

3. Cinta pada Remaja Awal dan Akhir

Pada zaman remaja adalah puncak wujudnya perasaan cinta romantis. Remaja yang mempunyai ciri-ciri romantis adalah remaja yang mengalami ketertarikan heteroseksual (tarikan remaja yang berlainan kelamin) melalui pendampingan mereka dengan remaja lain. Pada akhir remaja, mereka memilih satu lawan jenis yang paling disayangi (Yusuf, 2005).

Remaja pada usia 11 hingga 13 tahun yang dipicu oleh pubertas, remaja menjadi sangat tertarik pada keromantisan dan hal itu mendominasi pada banyak percakapan dengan kawan sesama *gender*. Perasaan tertarik pada seseorang lawan jenis akan diceritakan kepada kawan sesama *gendernya*. Remaja mungkin atau tidak mungkin dapat dengan muda berintraksi dengan individu yang disukainya tersebut. Namun ketika kencan terjadi, biasanya berlangsung dalam *setting* kelompok.

Pada remaja berusia 14 hingga 16 tahun terjadi dua jenis keterlibatan romantis yaitu pacaran biasa (*casual dating*), pengalaman pacaran seperti ini hanya berlangsung beberapa bulan atau beberapa minggu saja. Berikutnya yaitu pacaran secara kelompok (*dating in groups*), biasanya terjadi dan mencerminkan ketertarikan pada konteks kawan sebaya.

Pada akhir masa sekolah menengah keatas pada jenjang usia 17 hingga 19 tahun, terbentuk relasi romantis yang semakin

Banyak jenis-jenis emosi yang dimunculkan oleh manusia. Salah satunya adalah emosi cinta. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, perasaan cinta yang dirasakan oleh individu melibatkan banyak aspek emosi. Salah satunya adalah ekspresi yang diungkapkan individu ketika merasakan cinta. Bentuk-bentuk ekspresi yang diungkapkan oleh individu pada hubungan cinta ditunjukkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah *verbal* dan *non-verbal*. Ekspresi *verbal* dicontohkan dengan mengkomunikasikan perasaan secara langsung kepada orang yang dicintai, sedangkan ekspresi *non-verbal* dicontohkan dengan berpegangan tangan, melakukan *eye contact* dan bahasa-bahasa *non-verbal* lainnya yang hanya dimengerti oleh dua orang yang terlibat di dalam hubungan cinta tersebut (Thieme, 1996).

[illegible]

dengan peserta didik atau santri yang tinggal di dalamnya. Di pondok pesantren santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Peraturan yang diterapkan meliputi tata tertib terkait kegiatan akademik maupun tata tertib yang mengatur kegiatan sehari-hari (Rahmawati, 2015). Lingkungan pesantren memberikan arahan pada seluruh santri mengenai mengekspresikan rasa cinta pada lawan jenis serta menerapkan peraturan dilarangnya bertemu, mengirim surat, mengobrol berdua dan apalagi sampai berpacaran, setiap larangan yang telah disebutkan masing-masing memiliki sanksi yang berbeda hingga sanksi yang terberat adalah pelaku pacaran akan dikeluarkan dari pesantren. Dengan peraturan sedemikian maka yang terlihat para santri dapat menempatkan kapan dan bagaimana mereka mengekspresikan emosi cinta yang dimiliki. Kemampuan santri dalam menempatkan kapan dan bagaimana mengekspresikan emosi cinta yang dimiliki dengan tidak menyimpang dari peraturan adalah penalaran moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu baik atau buruk (Kohlberg dalam Istaji, 2001). Tahap perkembangan moral remaja adalah moralitas otonom, remaja menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensitas si pelaku selain memikirkan konsekuensinya (Piaget dalam Santrock, 2003).

B. Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Fadllillah, yang terletak di desa Tambak Sumur, kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo. Peneliti meyakini bahwa pesantren Fadllillah dapat mewakili pesantren moderen yang lainnya untuk memberikan gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan yakni ekspresi emosi cinta santri remaja yang tinggal di pesantren.

Adapun alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini, karena pondok pesantren Fadllillah adalah suatu lembaga yang mengusung unsure salafi dan modern kemudian dijadikan satu, di tempat ini para remaja yang saling mencintai tidak dapat bertatap muka atau bertemu langsung seperti remaja yang tumbuh di luar pesantren, dengan adanya peraturan di pesantren mereka saling membatasi diri, sehingga cinta mereka tidak tersampaikan secara utuh. Secara umum usia remaja adalah masa awal mereka memahami tentang percintaan antara lawan jenis dan hasrat mereka untuk sering bertemu dengan seseorang yang mereka sukai serta masa-masa puncak wujudnya perasaan romantis mereka. Sehingga kondisi inilah yang membuat mereka mencari-cari kesempatan untuk menyampaikan perasaan yang mereka miliki, meskipun itu adalah pelanggaran tata tertib yang ada di lembaga ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah santri berusia 12-16 tahun. Jumlah sumber data yaitu tujuh orang remaja, ketujuh remaja tersebut merupakan *key informan* (informasi kunci) yang akan di wawancaai dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

1. Remaja berusia 11 hingga 19 tahun.
2. Remaja yang mengetahui dan memiliki perasaan cinta
3. Bertempat tinggal di pesantren.
4. Bersedia untuk diwawancarai.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di pesantren dengan rentang usia 12 tahun hingga 16 tahun. Subjek pertama berinisial AR kelas 3B TMI atau 9 MTs berusia 15 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek kedua berinisial AJ kelas 3B TMI atau 9 Mts berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek ketiga dari kelas lain yaitu 3C TMI atau 9 MTs berinisail DA berusia 14 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek keempat berinisial AH berusia 13 tahun, kelas 2B TMI atau 8 MTs berjenis kelamin perempuan. Tiga subjek berikutnya berjenis kelamin laki-laki mereka sekarang duduk di kelas 3A TMI atau 9 MTs, mereka adalah subjek kelima berinisial KA berusia 14 tahun. Subjek keenam berinisial EM berusia 14 tahun dan subjek ketujuh berinisail FH berusia 13 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data sesuai keinginan peneliti, yaitu:

Moleong (2007) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara merupakan alat utama untuk menggali ekspresi emosi cinta remaja yang tinggal di pesantren.

Dengan melakukan wawancara mendalam peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek pada masa lampau ataupun masa sekarang, serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri subjek. Dalam proses wawancara peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2005).

Proses wawancara ini diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian tentang waktu yang dapat digunakan peneliti untuk melangsungkan wawancara. Hal ini dilakukan agar aktivitas subjek tidak terganggu dan peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dengan kesepakatan subjek wawancara ini dilakukan selama tiga minggu, dengan rentang waktu minggu pertama dilakukan sebagai studi pendahuluan dan proses *rapport* dengan subjek. Kemudian pada minggu kedua dan ketiga adalah proses pengumpulan data baik dengan observasi maupun wawancara.

Wawancara diawali peneliti dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.

informasi-informasi yang telah disampaikan oleh subjek dalam wawancara. Selain itu observasi dibutuhkan untuk mengamati aktivitas yang berlangsung serta perilaku yang muncul saat penelitian berlangsung (Herdiansyah, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana subjek mengekspresikan emosi cintanya terhadap lawan jenis, dengan peraturan pesantren yang melarang santriwati dan santriwan bukan saudara melakukan pertemuan dan berbincang-bincang yang dilakukan hanya dua orang serta diluar kepentingan organisasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian subjek.

Pada penelitian ini akan dilakukan observasi secara langsung. Peneliti akan turun ke lapangan, dimana peneliti akan datang dan melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Selain itu, proses penjaringan data observasi dilakukan bersamaan dengan pada saat proses wawancara berlangsung karena pada saat menjawab pertanyaan, subjek menunjukkan ekspresi *nonverba* yang memiliki makna terkait dengan data informasi yang disampaikan secara verbal. Penyusunan pencatatan observasi bertujuan untuk memfokuskan hal-hal yang diobservasi yang sifatnya *nonverbal*, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau *body language* bisa teramati atau terdeteksi

3. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen, diantaranya biodata, hasil karya seperti puisi ataupun cerpen dan surat untuk melihat gambaran subjek dalam mengekspresikan emosi cintanya.

Tahap analisis data berperan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana analisis data yang digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Melalui data kualitatif, data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologi (Moleong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

1. Mengelolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

- [illegible]

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/ laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Salah satu cara yang, menurut Wolcott (1994), dapat diterapkan ahli etnologi untuk mengakhiri penelitian adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut.

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013).

Dari untuk menguji keabsahan data yang didapat maka data diperoleh dari subjek dengan menggunakan teknik wawancara, akan kebenarannya dengan observasi yang didukung dokumentasi. Selain juga begitu, informasi tentang subjek yang didapat dari hasil observasi serta dokumentasi akan di cek kebenarannya dengan menggunakan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini terdapat tujuh remaja yang tinggal di pesantren. subjek terdiri dari empat remaja perempuan tiga remaja duduk dikelas sembilan dan satu remaja kelas delapan. Lokasi kelas dari empat remaja perempuan tidak bercampur dengan santri laki-laki namun kelas mereka bersebrangan dengan kelas santri laki-laki. sedangkan tiga remaja lainnya adalah santri laki-laki, mereka duduk dikelas sembilan kelas mereka tidak bercampur dengan perempuan. Wawancara dan observasi diperoleh dalam lingkungan pesantren selama empat belas hari.

41

Subjek kelima berinisial KA berusia 14 tahun, subjek adalah santriwan pesantren Fadllillah. Subjek tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga subjek malu-malu dan hanya menjawab singkat. Subjek menuturkan bahwa dia memiliki rasa cinta pada lawan jenisnya, subjek mengungkapkan rasa cintanya dengan bercerita pada teman-temannya itu pun ketika temannya memaksa.

Subjek keenam EM berusia 14 tahun, subjek adalah santriwan pesantren Fadllillah. Subjek memiliki rasa cinta pada lawan jenisnya, subjek mengungkapkan rasa cintanya dengan mengakui pada teman dekatnya bahwa subjek mencintai lawan jenisnya. Subjek nampak ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga terdapat pertanyaan yang tidak dijawab oleh subjek.

Subjek ketujuh FS berusia 14 tahun, subjek adalah santriwan kelas tiga TMI Fadllillah atau setara dengan kelas Sembilan MTs. Subjek menjelaskan bahwa subjek telah mrasakan perasaan cinta pada lawan jenisnya, subjek memilih diam dan memendam persaannya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan komponen ekspresi cinta Thieme (1996) untuk mendeskripsikan ekspresi cinta remaja yang tinggal di pesantren. wawancara dan observasi diperoleh dalam lingkungan pesantren dengan kurung waktu yang telah ditentukan.

1) Subjek Pertama

Subjek dapat merasakan rasa cinta dan dapat menjelaskan tentang rasa cinta yang dia rasakan serta mengetahui kapan subjek mulai memiliki rasa cinta dan tertarik pada lawan jenis.

“Rasa cinta menurut saya itu dari sayang terus dekat lalu nyaman, cinta, tidak mau kehilangan. Gitu kak hehe” (WCR1.37-40)

b. *Komponen Reaffirmation*

“Biasa aja sih kak, ya gini saya, gak yang harus lebih rapi apa wangi gitu, enggak kak” (WCR1.52-54)

Rasa cinta subjek tumbuh karena orang yang dicintainya lebih dahulu mencintainya, subjek dapat meyakinkan pada orang yang dicintainya hanya ketika liburan, sedangkan di pesantren subjek besikap biasa saja.

“Kan dia yang suka duluan kak jadi ya saya ikutan ada rasa suka. Kalau ingin dia setia gitu, iya kak hehe” (WCR1.71-73)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari id dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

“Waktu liburan kak, beraninya ya waktu liburan saja, BBMan terus telvon gitu kak, ketemu ya sekilas. Kalau di pondok ya biasa saja kak” (WCR1.76-80)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari superego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

d. Komponenten *Unexpected*

Subjek pernah menerima kejutan dari orang yang dicintainya berupa sapaan yang tidak biasa namun subjek tidak pernah memberi.

“Ya goda kayak tadi itu kak sama kalau lewat depan kelas saya dia noleh ke kelas saya” (WCR1.92-94)

d. Komponenten *Unexpected*

Subjek pernah menerima kejutan dari orang yang dicintainya berupa sapaan yang tidak biasa namun subjek tidak pernah memberi.

“dia pernah sekali ngagetin saya waktu lewat depan kelasnya dia langsung buka pintu sambil nyapa ‘mbk....’ gitu, kankaget campur seneng. Tapi saya ya langsung lari” (WCR1.103-208)

e. *Komponenten Pleasurable*

Subjek dapat mengekspresikan rasa cintanya dengan kesenangan hatinya sesuai dengan peraturan pesantren.

“Saya lebih suka cerita sama kakak kelas yang ngerti dia dan nulis cerpen gitu kak” (WCR1.112-113)

“Karena nanti bisa dibaca lagi. Tapi di cerpen ada tambahannya kak, gak murni hanya cerita saya saja.” (WCR1.115-118)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari ego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

f. *Komponen Necessity.*

Subjek tidak melakukan ekspresi seponatan atau mencuri perhatian dari orang yang dicintainya.

“Enggak kak, kalau ketemu ya dilihat terus dia lihat saya nya gak lihat, kalau caper riwa-riwi depan kelas gitu gak mau saya kak, malu” (WCR1.121-124)

2) Subjek Kedua

“Apa ya kak, gak bisa jelasinnya, ya rasa yang bikin semangat terus senang gitu kak” (WCR2.14-17)
 “Kelas delapan lalu kak, waktu persami itu rasa suka saya sama seseorang rasanya sangat suka banget hehe” (WCR2.21-25)

a. *Komponen Awareness*

“Tidak kak, tidak ada” (WCR2.30)

“Em ... ya lebih betah di pondok, semangat belajar. Gitu kak” (WCR2.33-35)

b. *Komponen Reaffirmation*

Rasa cinta subjek tumbuh karena subjek suka dengan orang yang diam, subjek tidak ingin orang yang dicintainya mengetahui kalau subjek menaruh rasa cinta karena subjek malu apabila diketahui olehnya.

“Gak kak, saya gak kepingin banget dia tahu kalau saya suka dia, tapi akhirnya dia tahu gara-gara teman-teman saya bilang ke kakak perempuannya lalu bilang ke dia” (WCR2.48-54)

*“Senang kak tapi malu, jadinya gak bisa bebas”
(WCR2.61-62)*

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari superego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

c. *Komponenten Expectation*

Subjek mendapatkan respon baik dari orang yang dicintainya, berupa senyuman dan lirikan namun tidak intens karena berada di pesantren.

“Ya teman-temannya dia waktu saya lewat gitu pada manggil nama saya, terus waktu dia lewat kelas saya ya boleh juga hehe.” (WCR2.65-70)

“Saya gak melakukan apa-apa kak, kalau pas kita sama-sama lihat waktu lewat gitu saya langsung memalingkan muka, lalu saya tanya teman saya dianya tadi bagaimana, kata teman saya dia senyum” (WCR2.75-84)

d. Komponen *Unexpected*

“Gak pernah kak ngapain juga perempuan ngasih dulu, pernah itu saya dikasih embaknya kue terus ada nama saya di kue itu kata embaknya dari dia tapi gak tahu lagi, terus kapan hari embaknya saya kasih jajan, kakak perempuannya bilang buat dia ta ini, saya bilang kalau itu buat kakak bukan dia” (WCN2.87-100)

Subjek dapat mengekspresikan rasa cintanya dengan kesenangan hatinya sesuai dengan peraturan pesantren.

f. *Komponen Necessity.*

Subjek tidak melakukan ekspresi seponan atau mencuri perhatian dari orang yang dicintainya.

“Saya itu maluan kak, jadi kalau ketemu dia gitu saya nunduk banget jalannya, wes gak mau lihat dia meskipun saya suka hehe” (WCR2.39-44)

Subjek lebih sering mengekspresikan cintanya secara tidak langsung (*non-verbal*) sedangkan secara langsung (*verbal*) tidak pernah.

“Ya teman-temannya dia waktu saya lewat gitu pada manggil nama saya, terus waktu dia lewat kelas saya ya noleh juga hehe.” (WCR2.65-70)

i. *Komponenten Connection*

“Sebelum ketemu gitu saya langsung merunduk sampai setelah dia berlalu, terus saya senyum bahagia sama nanya teman bagaimana ekspresinya tadi ketanyasih ya senyum-senyum gitu” (WCR2.105-114)

i. *Komponenten Connection*

“Saya itu maluan kak, jadi kalau ketemu dia gitu saya merunduk banget jalannya” (WCR2.39-43)

j. Komponen *Social norms*

“Gak pernah kak, kan saya gak pernah ngobrol ketemuan surat suratan gitu gak pernah” (WCR1.163-165)

“Ya cuman ngelihatin aja dari kelas, tapi gak sampek dia ngelihat saya. Dia tahu kalau saya suka dari teman-teman yang suka neriakin nama saya waktu dia lewat. Saya sih milih amannya biar gak kena hukuman” (WCR2.146-156)

k. *Komponenten Bad timing*

“Saya suka sama dia karena yang pertama dia pendiam dan gak termasuk anak yang terkenal, kan enak kak jadi gak ada yang suka sama dia” (WCR2.118-124)

“Ya cuma ngelihatin aja dari kelas, tapi gak sampek dia ngelihat saya, karena saya malu banget kalau dia sampai tahu. Dia tahu kalau saya suka dari teman-teman yang suka neriakin nama saya waktu dia lewat. Saya sih milih amannya biar gak kena hukuman” (WCR2.146-156)

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (AD), subjek merupakan pribadi yang malu dengan anak laki-laki terutama dengan orang yang dicintainya. Sehingga subjek lebih memilih diam dan hanya melihat orang yang dicintainya dari kejauhan. Ketika berpapasan dengan orang yang dia cintai subjek akan berjala merunduk tanpa melihatnya. Selain itu subjek mengekspresikan emosinya dengan mencari tempat yang tenang dan menyendiri ketika menyendiri subjek menuliskan kata-kata yang mewakili perasaannya serta memikirkan orang yang dicintainya.

Subjek dapat merasakan rasa cinta dan dapat menjelaskan tentang rasa cinta yang dia rasakan serta mengetahui kapan subjek mulai memiliki rasa cinta dan tertarik pada lawan jenis.

“Baru kelas delapan semester akhi kak” (WCR3.24-25)

“Kalau saya sih kak, tidak memulai untuk mencintai dulu, dan hati-hati jangan terlalu menunjukan rasa cinta di pesantren karena kalau ketahuan bikin malu hukumannya hehe” (WCR3.136-144)

Rasa cinta yang dimiliki subjek memberi efek terhadap penampilan serta pengaruh hal lain yang dapat dirasakan subjek.

“Ada kak kayak lebih semangat belajar gitu”
(WCR3.38-39)

Rasa cinta subjek tumbuh karena orang yang dicintai subjek sering memperhatikan subjek. saat subjek mulai ada rasa cinta pada orang yang mencintai subjek teman-teman subjek sering memanggil nama subjek ketika dia melewati kelas subjek.

[illegible]

“Gak kak dikasih juga gak. Kalau di pondok biasa saja kak waktu perpulangan ya jarang ngeBBM gitu, ketemuan gak pernah” (WCR3.66-71)

d. *Komponenten Pleasurable*

Subjek dapat mengekspresikan rasa cintanya dengan kesenangan hatinya sesuai dengan peraturan pesantren.

e. Komponen *Unique*

“Ngelihatn dari jendela kelas, barangkali dia juga ikut lihat, tapi biasanya dia lewat gitu, jadinya senang” (WCR3.75-79)

Subjek menunjukkan ekspresi cinta dengan tidak berlebihan ketika berpapasan dengan orang yang dicintainya, namun ketika setelah berpapasan subjek bertanya kepada

“Kalau tahu mau bertemu ya jalan biasa tapi agak merunduk sama jalannya agak cepat, waktu pas di depannya saya biasa saja kak, lah waktu setelah melewatinya saya senyum-senyum sendiri sambil nanya keteman yang jalan bareng sama saya dia gimana, gitu kak” (WCR3.102-114)

Subjek tidak pernah berkomunikasi secara langsung dengan orang yang dicintainya walaupun itu hanya sekedar menyapa.

Subjek dapat memberikan alasan mengapa subjek menaruh rasa cinta pada lawan jenisnya, serta subjek mengekspresikan cintanya dengan bercerita pada temannya.

“Karena terbiasa teman-teman bilang kalau dia sering ngelihatin saya akhirnya saya penasaran dan nyari tahu tentang dia jadinya suka deh kak” (WCR3.125-132)

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek ketiga (AJ) mengekspresikan emosi cintanya dengan memandang orang yang dicintainya melalui jendela kelas dan ketika mereka saling pandang orang yang dicintainya memberikan respon yang baik kepada subjek seperti memberikan senyum.

[illegible]

“Cinta bagi saya adalah rasa suka, tertarik, kagum dan bahagia, sulit dijelaskannya kak tapi saya senang merasakannya” (WCR4.10-15)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari id dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta. Peneliti mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari superego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

a. *Komponen Awareness*

“Ada kak, waktu ke pondok putra itu saya usahakan wajah saya terlihat segar gak kumus-kumus gitulah” (WCR4.23-27)

b. Komponen *Reaffirmation*

[illegible]

“Dari saudara saya yang bilang waktu ada dianya juga, terus dia senyum, sama sering nanya-nanya saya ke saudara saya itu. Saudara sepupu kak, dia laki-laki” (WCR4.57-62)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari id dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

Subjek mendapatkan respon baik dari orang yang dicintainya berupa senyuman dan subjek juga memberi respon baik.

*“Dia membales senyum sambil berlalu gitu kak”
(WCR4.72-73)*

Subjek pernah menerima hadiah dan ucapan dari seseorang yang dicintainya sedangkan subjek lebih suka memberi senyuman.

“Gak pernah kak, cuman ngasih senyuman aja hehe”
(WCR4.88-89)

e. *Komponenten Unique*

Subjek lebih sering mengekspresikan cintanya secara tidak langsung (*non-verbal*) seperti pada WCR4.66-68 DAN WCR4.72-72 sedangkan secara langsung (*verbal*) hanya sekali seperti pada kutipan WCR4.76-86. Subjek tidak memiliki kode atau isyarat khusus dengan orang yang dicintainya.

“Gak kak, gak pakek gitu-gituan” (WCR4.92)

f. Komponen *Natural*

Subjek mengekspresikan rasa cintanya dengan hal yang disenangi subjek yang sesuai dengan peraturan pesantren.

“Cukup sesekali ngelihatn dia lewat sambil senyum, dianya juga senyum. Tapi itu jarang banget kak. Terus ya cerita sambil bikin cerpen. Waktu sholat malam doanya lama gitu kak sambil curhat ke Allah” (WCR4.105-114)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari ego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

g. Komponen *Buying love*

Subjek dapat memberikan alasan mengapa subjek menaruh rasa cinta pada lawan jenisnya, dan subjek mengetahui kapan dan bagaimana agar bisa melihat dan tersenyum pada orang yang dicintainya seperti pada WCR4.66-68.

*“Karena dia pintar banget kak, terus ustad-ustad banyak yang suka karena pintarnya tadi”
(WCR4.96-100)*

a. *Komponen Awareness*

“Gak ada kak kalau kepenampilan, ya gini ini saya. Ada rasa semangat belajar semakin tinggi gitu aja kak” (WCR5.23-27)

Subjek dapat meyakinkan pada orang yang dicintainya hanya ketika liburan, sedangkan di pesantren subjek bersikap biasa saja.

“Iya kak, ya gak usah saya bilang sih, cuman dari teman-teman saya dan temannya, terus akhirnya jadi sering ngelihat, senyum kalau ketemu pas lewat. Dekatnya ya liburan saja, kita BBMan gitu” (WCR5.29-37)

c. *Komponenten Expectation*

Subjek mendapatkan respon baik dari orang yang dicintainya berupa senyuman namun tidak intens karena berada di pesantren.

“Kalau ketemu pas lewat gitu saya biasa, cuman digoda sama teman-teman terus katanya teman dia senyum.” (WCR5.47-51)

d. Komponenten *Unexpected*

Subjek tidak pernah menerima maupun memberi kejutan dari orang yang dicintainya karena subjek takut ketahuan oleh pengurus pesantren.

“Gak pernah kak takut ketahuan” (WCR5.53)

e. *Komponenten Pleasurable*

Subjek dapat mengekspresikan rasa cintanya dengan kesenangan hatinya sesuai dengan peraturan pesantren.

“Ya cuman ngintip dari jendela kalau sudah ngelihat dia udah senang, meski dia gak lihat kearah saya, terus waktu dia lewat saya ejek” (WCR5.58-64)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari ego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

f. *Komponen Necessity.*

Subjek tidak melakukan ekspresi spontan atau mencuri perhatian dari orang yang dicintainya.

“Gak kak, kalau ketemu ya senang kalau gak ya biasa, terus kalau lagi pingin banget ya itu tadi” (WCR5.67-70)

g. Komponen *Unique*

Subjek lebih sering mengekspresikan cintanya secara tidak langsung (*non-verbal*) sedangkan secara langsung (*verbal*) subjek menyapa dengan mengejek orang yang dicintainya seperti pada WCR5.58-64.

“Ya diam aja kak sama bahagia sendiri, ketawa sendiri kalau habis papasan sama dia, cerita keteman kalau sudah terdesak sama teman-teman, dipaksa cerita gitu” (WCR5.78-85)

h. Komponen *Natural*

Subjek menunjukkan ekspresi cinta dengan tidak berlebihan ketika berpapasan dengan orang yang dicintainya dan tetap tenang setelah berpapasan dengan orang yang dicintainya.

“Kalau ada jalan lain saya langsung belok kak, tapi kalau gak ada ya saya jalan lurus hadap depan, setelah itu saya ketawa-ketawa sendiri” (WCR5.89-94)

i. *Komponenten Connection*

Subjek tidak berkomunikasi dengan orang yang dicintainya, hanya menyapa dengan mengejek ketika subjek ingin melihat ketika melewati subjek.

“Gak kak, kalau lagi iseng aja saya ngejek dia waktu dia lewat” (WCR5.97-99)

j. *Komponen Social norms*

Subjek memilih untuk sekedar melihat dan senyum kepada orang yang dicintainya karena subjek tidak ingin terkena hukuman.

“Enggak kak, itu yang saya takutin, jadi gak pernah aneh-aneh” (WCR5.102-104)

k. *Komponen Buying love*

Subjek mengungkapkan alasannya mengapa subjek menunjukkan rasa cinta kepada orang yang dicintai.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek kelima (KA) mengekspresikan emosi cintanya secara langsung kepada orang yang dia cintai dengan melihatnya ketika berpapasan serta mencari informasi mengenai orang yang dia cintai melalui teman subjek yang dapat memberi info mengenai orang yang dicintai subjek. Subjek terkadang juga menyapa orang yang dia cintai dengan menggunakan nama ejekan.

Subjek dapat merasakan rasa cinta dan dapat menjelaskan tentang rasa cinta yang dia rasakan serta mengetahui kapan subjek mulai memiliki rasa cinta dan tertarik pada lawan jenis.

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari id dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta. Peneliti mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari superego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

[illegible]

a. *Komponen Awareness*

Rasa cinta yang dimiliki subjek tidak memberi efek perubahan pada penampilan maupun pada hal lain yang dapat dirasakan subjek.

“Gak ada kak kalau kepenampilan, ya gini ini saya. Sama yang lainnya juga gak ada, ya begini kalau semangat ya semangat, gak ada hubungannya sama rasa cinta” (WCR6.23-30)

“Ya nyuruh teman manggilkan terus ketemu sebentar ngobrol, sudah kak itu ya cuman dua kali” (WCR6.64-68)

f. *Komponen Necessity.*

Subjek tidak melakukan ekspresi spontan atau mencuri perhatian dari orang yang dicintainya.

n Unique

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari ego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

[illegible]

“Ngelihat lihat ditangga, barangkali dia lewat terus nyapa. Cerita sama teman dekat” (WCR6.82-85)

Subjek menunjukkan ekspresi cinta dengan tidak berlebihan ketika berpapasan dengan orang yang dicintainya dan tertawa sendiri setelah berpapasan dengan orang yang dicintainya.

i. *Komponenten Connection*

Subjek sering menyapa orang yang dicintainya ketika dia berjalan melewati kelas subjek.

“Pernah, nyapa waktu dia lihat. Saya lihat dijendela terus nyapa jadi gak langsung ketemu pas gitu” (WCR6.97-100)

Subjek tetap dapat bisa bertemu dan berbicara dengan orang yang dicintainya meski peraturan pesantren melarang hal tersebut namun subjek mengetahui kapan bisa bertemu.

“Kalau yang ngobrol tadi waktu sama-sama gak ada qurunya” (WCR6.105-108)

[illegible]

“Gak ada kak kalau kepenampilan, ya gini ini saya. Ada kak buat motivasi, motivasi baik” (WCR7.23-26)

Subjek tidak berharap orang yang dicintainya mengetahui perasaan subjek. Ketika orang yang dicintainya mengetahui perasaan subjek, subjek bersikap biasa, tidak sering memperhatikannya ketika di pesantren.

“Gak pernah kak, kalau di pondok sudah gak nyapa, gak nyari perhatian, senyum juga gak. Kalau liburan baru disambung” (WCR7.34-39)

c. Komponen *Expectation*

“Dia senyum gitu, kalau saya biasa kak. Gak nyari kabar tentang dia saya dapatnya dari teman-teman” (WCR7.45-49)

[illegible]

Subjek tidak pernah menerima maupun memberi kejutan dari orang yang dicintainya karena subjek takut ketahuan oleh pengurus pesantren.

“Gak pernah kak takut ketahuan” (WCR7.51)

e. Komponen *Pleasurable*

Subjek mengekspresikan cintanya dengan diam dan menahan hingga waktu liburan tiba .

“Saya memilih diam, dan tidak cerita apa nulis. Diam saja nunggu waktu liburan” (WCR7.57-60)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari ego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

f. *Komponenten Necessity.*

Subjek tidak melakukan ekspresi seponatan atau mencuri perhatian dari orang yang dicintainya.

“Enggak kak, jadi saya diam dan menunggu kabarnya datang sendiri dari teman” (WCR7.63-65)

g. Komponen *Unique*

Subjek lebih sering mengekspresikan cintanya secara tidak langsung (*non-verbal*) sedangkan secara langsung (*verbal*) ketika liburan.

“Tetap diam, cuwek pasrah. Kalau liburan ngeBBM, tapi ya gak ketemu” (WCR7.73-75)

h. Komponen *Natural*

“Diam aja kak, jalan mandang lurus, terus noleh kebelakang, pas dia juga noleh. Lah itu baru senang banget” (WCR7.79-84)

Subjek hampir tidak pernah menyapa orang yang dicintainya ketika bertemu di jalan.

j. *Komponenten Social norms*

Subjek lebih memilih untuk mengikuti aturan peasantren dengan diam dan menahan rasa cintanya.

“Enggak kak, itu yang saya takuti. Saya biasa gak aneh-aneh” (WCR7.91-94)

Subjek mengungkapkan alasannya mengapa subjek menunjukkan rasa cinta kepada orang yang dicintai.

“Saya tahu dia suka saya terus saya cari tahu tentang dia, ternyata dia baik tidak banyak tingkah, sopan akhirnya saya mendekati dia” (WCR7.98-103)

Peneliti juga mendapati ungkapan yang menunjukkan subjek memiliki dorong dari superego dalam memenuhi kebutuhan emosi cinta.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek ketujuh (FS) mengekspresikan emosi

cintanya dengan melihat orang yang dicintai dan tersenyum ketika berpapasan dengan orang yang dicintainya, selain itu subjek memilih untuk menyimpan dan menahan sendiri, subjek tidak suka menceritakan rasa cintanya kepada teman subjek. Subjek bersikap pasrah dengan keadaan ketika di pesantren untuk menunggu liburan pesantren (perpulangan) tiba.

2. Analisis Temuan Penelitian

Beberapa temuan penelitian yang di analisis atau diinterpretasikan sebagai rumusan hasil temuan:

A. Komponen Ekspresi Cinta

a. *Komponen Awareness*

Komponen pertama yaitu *awareness*, dari ketujuh subjek didapati lima subjek yang memunculkan komponen *awareness*, pada subjek pertama (AR) rasa cintanya berpengaruh pada meningkatnya semangat belajar (WCR1.59-62), subjek kedua (AD) selain semangat belajar AD menjadi semakin nyaman di pesantren (WCR2.33-35), subjek ketiga (AJ) rasa cinta yang dimilikinya memberi pengaruh pada diri subjek lebih memperhatikan penampilannya (WCR3.29-35), subjek keempat (AH) tidak berbeda dengan subjek yang pertama, semenjak ada rasa cinta yang dimiliki oleh AH, AH menjadi nyaman di pesantren yang sebelumnya subjek tidak merasa nyaman di

orang yang dicintainya, subjek pertama (AR), AR memberi respon berupa senyuman ketika orang yang dicintainya kebetulan sedang berpapasan dengan AR (WCR1.97-99). Subjek keempat (AH), AH memberi respon berupa senyuman dan memperhatikan ketika orang yang dicintainya melewati kelas AH maupun ketika berjalan berpapasan (WCR4.66-68). Subjek kelima (KA) menyapa orang yang dicintainya menggunakan nama ejekan saat ia berjalan melalui kelas subjek (WCR5.58-64). Sedangkan subjek keenam (EM) lebih sering memandangi orang yang dicintainya dari dalam kelas secara diam-diam dan berharap orang yang dia cintai juga melihatnya. Tidak jarang harapan subjek terjadi yaitu orang yang dicintainya melihat balik kearah subjek (WCR6.97-100).

d. Komponen *Unexpected*,

Komponen keempat yaitu *unexpected*, dari tujuh subjek didapati tiga subjek yang memunculkan komponen ini. *unexpected* adalah pengekspresian dengan memberi atau menerima kejutan dari orang yang dicintai. Subjek pertama (AR) mendapatkan kejutan dari orang yang dicintai berupa sapaan yang mengejutkan subjek. Ketika subjek berjalan melalui kelas orang yang dicintainya, tiba-tiba orang yang dicintainya muncul di hadapan subjek dan seketika itu pula menyapa subjek dengan nama asli yang berbeda dengan

e. *Komponenten Pleasurable,*

[illegible]

Ekspresi secara *non verbal* adalah ekspresi yang diungkapkan melalui isyarat dan hal lain yang dimengerti oleh orang yang dicintainya. Seperti ekspresi cinta *non verbal* yang diberikan AR kepada orang yang dicintainya yaitu dengan tersenyum ketika melihat orang yang dicintainya berjalan melewati subjek (WCR1.97-99). Sedangkan ekspresi cinta secara *non verbal* yang ditunjukkan oleh AD (WCR2.134-139) dan AJ (WCR3.75-79) menggoda orang yang dicintainya dengan cara memandangi dia secara terus menerus dan membuat orang yang dicintainya sala tingkah. Ekspresi cinta *non verbal* yang dilakukan AH (WCR4.105-114), KA (WCR5.58-64) dan EF (WCR7.45-49) yaitu dengan tersenyum ketika melihat dan berpapasan dengan orang yang dicintainya.

Komponen kesupuluh yaitu *social norms*, ketujuh subjek dapat mengekspresikan cintanya sesuai dengan peraturan di pesantren. ketujuh subjek apabila di pesantren mereka mengekspresikan cinta kepada orang yang dicintai melalui senyuman, sapaan dan melihat, sedangkan untuk bertemu dan berbincang-bincang mereka lakukan ketika liburan tiba. Subjek AR (WCR1.67-69), AD (WCR2.128-129), AJ (WCR3.117-119), AH (WCR4.66-68), KA (WCR5.97-99), EM (WCR6.112-117), FS (WCR7.91-93).

j. Komponenten *Bad timing*

[illegible]

Gambaran pengekspresian emosi cinta remaja terdapat perkembangan id, ego, superego yang dapat dianalisa melalui ekspresi cinta dari masing-masing subjek dengan lingkungan pesantren. Ketujuh subjek memiliki dorongan dari id dalam memenuhi emosi cinta, dalam memenuhi hasrat cinta yang berasal dari id serta tuntutan dari superego ketujuh subjek melakukan mekanisme pertahanan diri dengan represi yang berdasarkan pertimbangan ego. Sehingga AR, AD, AJ, KA dan EM melakukan mekanisme pertahanan diri yang dapat meredam tegangan dari id serta mengatasi tuntutan dari superego. AR akan melihat orang yang dicintainya dari jendela kelas ketika subjek ingin bertemu dengan orang yang dicintainya selain itu subjek melampiaskan rasa rindunya dengan bercerita pada teman subjek atau menulis perasaannya melalui cerpan yang nantinya bisa dibaca kembali (WCR1.127-129). Begitu halnya dengan AD yang menceritakan perasaan rindunya pada teman dekat AD selain itu AD menulis suasana hatinya melalui kata-kata (WCR2.134-139). Tidak jauh berbeda yang dilakukan AJ dengan kedua subjek, ketika AJ ingin sekali bertemu seseorang yang dicintainya AJ akan melihat dari jendela kelasnya dengan harapan orang yang dicintainya lewat depan kelas, selain itu AJ sesekali bercerita pada temann dekatnya (WCR3.84-87). Berbeda dengan KA dan EM (mereka adalah

Ketujuh subjek mengungkapkan perasaan terhadap orang yang dicintai dan menjalin hubungan dekat meski dalam lingkungan pesantren yang mereka rasa bahwa tindakannya atau keputusannya untuk tetap memiliki perasaan cinta tidak sampai melanggar peraturan dan mengakibatkan terkena hukuman yang berat. Subjek AH dan FS dalam memenuhi hasrat cinta yang berasal dari id serta tuntutan dari superego kedua subjek ini

melakukan mekanisme pertahanan diri dengan represi yang berdasarkan pertimbangan ego. AH memendam perasaannya dengan berdoa lebih lama ketika sholat malam dan lebih sering membaca al-quran ketika subjek merasa rindu pada orang yang dicintainya (WCR4.105-114), begitu halnya dengan FS yang lebih suka melihat orang yang dicintainya dari kejauhan ketika rasa rindu mulai mengusik dirinya (WCR7.34-39).

Berikut hasil wawancara pada tiap ketujuh subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

[illegible]

[illegible]

Banyak jenis-jenis emosi yang dimunculkan oleh manusia. Salah satunya adalah emosi cinta. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, perasaan cinta yang dirasakan oleh individu melibatkan banyak aspek emosi. Salah satunya adalah ekspresi yang diungkapkan individu ketika merasakan cinta. Penelitian mengenai ekspresi cinta sudah banyak dilakukan oleh ahli. Salah satunya adalah penelitian mengenai ekspresi cinta yang dilakukan oleh Thieme (1996), hasil penelitian tersebut menyimpulkan beberapa komponen dari ekspresi yang diungkapkan ketika seseorang jatuh cinta. Komponen tersebut yaitu a) komponen *awareness*, b) komponen *reaffirmation*, c) komponen *expectation*, d) komponen *unexpected*, e) komponen *pleasurable*, f) komponen *necessity*, g) komponen *unique*, h) komponen *natura*, i) komponen *connection*, j) komponen *social norms*, k) komponen *bad timing*, l) komponen *buying love*.

[illegible]

Bentuk-bentuk ekspresi yang diungkapkan oleh individu pada hubungan cinta ditunjukkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah *verbal* dan *non verbal*. Ekspresi *verbal* dicontohkan dengan mengkomunikasikan perasaan secara langsung kepada orang yang dicintai, sedangkan ekspresi *non verbal* dicontohkan dengan berpegangan tangan, melakukan *eye contact* dan bahasa-bahasa *non verbal* lainnya yang hanya dimengerti oleh dua orang yang terlibat di dalam hubungan cinta tersebut (Thieme, 1996).

[illegible]

mengekspresikan emosi cintanya secara *non verbal* karena subjek malu dengan anak laki-laki terutama dengan orang yang dicintainya. Subjek lebih memilih diam namun sesekali subjek melihat orang yang dicintainya kemudian akan tersenyum ketika orang yang dicintainya juga melihat subjek, ketika berpapasan subjek akan berjala merunduk tanpa melihat orang yang dicintainya, pengekspresian tersebut termasuk dalam komponen ekspresi cinta *nature*. Selain itu subjek mengekspresikan emosinya dengan mencari tempat yang tenang dan menyendiri ketika menyendiri subjek menuliskan kata-kata yang mewakili perasaannya, pengekspresian ini menggambarkan komponen *pleasurable*. Subjek AJ mengekspresikan emosi cintanya secara *non verbal* seperti menceritakan pada teman dekatnya, melihat orang yang dicintainya melalui jendela kelasnya dengan harapan orang yang dicintainya juga melihatnya ketika melewati kelasnya, pengekspresian tersebut termasuk komponen *pleasurable*. Orang yang dicintai subjek memberi respon baik kepada subjek seperti memperhatikan subjek ketika berjalan melaluinya dan memberi senyum, pengekspresian ini tergolong dalam komponen *expectation*. Subjek AH mengekspresikan emosi cintanya secara *non verbal* dengan melihat orang yang dicintai dan tersenyum sudah dapat melegakannya namun hal tersebut jarang dilakukannya, pengekspresian tersebut termasuk dalam komponen *unique*. Selain itu subjek mengekspresikan cintanya dengan menceritakan perasaannya kepada teman dekatnya dan subjek lebih suka bercerita dalam doa, terkadang

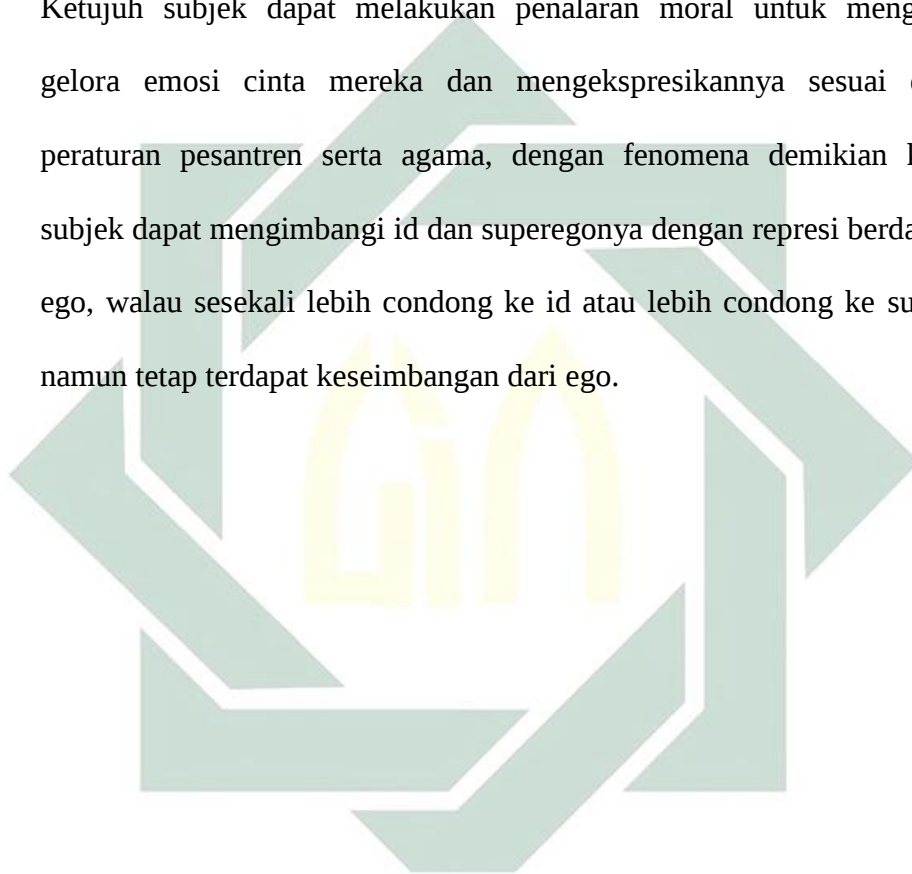
subjek mengekspresikan cintanya melalui menulis cerpen dengan tambahan cerita-cerita yang lain, pengekspresian tersebut adalah komponen *pleasurable*. Sedangkan pengungkapan ekspresi cinta secara *verbal* dilakukan subjek hanya sekali semenjak ada rasa cinta yaitu bertemu dan mengobrol, pengekspresian cinta ini termasuk komponen *bad timing*. Berikutnya subjek KA mengekspresikan emosi cintanya lebih sering secara *non verbal* dengan melihat orang yang dicintai dan tersenyum sudah dapat melegakannya, pengekspresian tersebut termasuk dalam komponen *unique*. Subjek memilih untuk menyimpan rasa cintanya setelah berpapasan dengan tertawa sendiri dia tidak menceritakan pada temannya kecuali kalau dia dipaksa temannya untuk bercerita, pengekspresian cinta termasuk pada komponen *pleasurable*. Sedangkan pengungkapan ekspresi cinta secara *verbal* dilakukan subjek dengan menyapa orang yang dia cintai, hal ini adalah pengungkapan komponen ekspresi cinta *social norms*. Subjek EM mengekspresikan emosi cintanya lebih sering secara *non verbal* dengan melihat orang yang dicintai dan tersenyum selain itu subjek menceritakan rasa cintanya kepada teman dekatnya, pengekspresian tersebut termasuk dalam komponen *pleasurable*. Sedangkan pengungkapan ekspresi cinta secara *verbal* dilakukan subjek dengan mengajak untuk bertemu dan mengobrol dalam waktu yang sebentar, pengekspresian tersebut termasuk dalam komponen *connection*. Subjek FS mengekspresikan emosi cintanya lebih sering secara *non verbal* dengan melihat orang yang dicintai dan tersenyum itu pun sangat jarang

Didapatkan pada penelitian lain yang dilakukan Saragih dan Irmawati (2005) berjudul “Fenomena Jatuh Cinta pada Mahasiswa” membahas tentang kondisi mahasiswa yang sedang jatuh cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang jatuh cinta akan memperlihatkan tingkah laku khusus untuk menunjukkan rasa cinta pada pasangannya yang tidak pernah mereka lakukan pada orang lain.

[illegible]

menumbuhkan sikap dan penalaran moral mengenai pengekspresian rasa cinta sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada, ketujuh subjek tentunya telah melalui tahap-tahap perkembangan moral sehingga di usia remaja mereka dapat mengatasi aturan sosial mereka dengan perkembangan moral yang mereka alami. Subjek Subjek AD, AJ, KA, dan FS, ketika di pesantren mereka memilih untuk mengungkapkan ekspresi cinta mereka dengan melihat, menyapa dan tersenyum kepada orang yang dicintai, dengan begitu mereka tetap bisa mengekspresikan cinta terhadap lawan jenis tanpa melanggar peraturan pesantren. Dalam Santrock (2003), penalaran moral sedemikian adalah penalaran moral norma interpersonal, yaitu tahap ketiga dari teori perkembangan moral Kohlberg. Remaja pada tahap ini seringkali mengambil standar moral lingkungan, hal ini dilakukan karena ingin orang-orang di lingkungan mereka menganggap mereka sebagai 'anak yang baik'. Sedangkan subjek AR, AH, dan EM, mereka bisa menyesuaikan waktu serta tempat untuk bertemu tanpa diketahui oleh pengurus pesantren. akan tetapi ketika mereka bertemu dengan orang yang dicintai lalu mengobrol mereka tidak hanya berdua namun dengan beberapa teman dan di tempat yang ramai. Dalam Santrock (2003), penalaran moral demikian adalah moralitas sistem sosial, yaitu tahap keempat dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil gambaran secara umum bahwa remaja yang tinggal di pesantren memiliki perasaan cinta kepada lawan jenisnya dan tetap dapat mengungkapkan emosi cintanya meskipun tidak bebas atau sewaktu-waktu ingin bertemu dan mengobrol. Ketujuh subjek dapat melakukan penalaran moral untuk menghadapi gelora emosi cinta mereka dan mengekspresikannya sesuai dengan peraturan pesantren serta agama, dengan fenomena demikian ketujuh subjek dapat mengimbangi id dan superegonya dengan represi berdasarkan ego, walau sesekali lebih condong ke id atau lebih condong ke superego namun tetap terdapat keseimbangan dari ego.



PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian dan analisis data mengenai ekspresi emosi cinta remaja pesantren adalah sebagai berikut:

1. Semua subjek penelitian memiliki emosi cinta dan dapat mengekspresikan cinta dengan cara senang dan tidak sampai terkena hukuman ataupun melanggar peraturan pesantren.
2. Subjek penelitian mengungkapkan komponen ekspresi cinta yang mereka rasakan di dalam pesantren. Namun terdapat kompoen yang lebih dominan ditemukan dari semua subjek, yaitu komponen *pleasurable, unique, natura, social norms*, dan *buying love*. Serta pemgungkapan ekspresi cinta secara *nonverbal* dan *verbal*.
3. Ketujuh subjek dapat melakukan penalaran moral untuk menghadapi gelora emosi cinta mereka dan mengekspresikannya sesuai dengan peraturan pesantren serta agama.
4. Ketujuh subjek dapat mengimbangi id dan superegonya dengan represi berdasarkan ego, walau sesekali lebih condong ke id atau lebih condong ke superego namun tetap terdapat keseimbangan dari ego.

Setelah melihat dan membaca analisis hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi subjek penelitian agar lebih bisa menyesuaikan ekspresi cintanya sesuai dengan aturan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal subjek.
2. Bagi lembaga pesantren penelitian untuk selalu memberi pengarahan kepada santri mengenai pengekspresian emosi cinta sesuai dengan kaidah islam sehingga santri tetap bisa mengekspresikan emosi cintanya tanpa melanggar kaidah islam.
3. Untuk peneliti selanjutnya peneliti menyarankan agar peneliti menambahkan subjek penelitian pengekspresian emosi cinta remaja pesantren.
4. Melakukan penelitian lanjutan terhadap pengekspresian cinta remaja pesantren sehingga dapat melihat pengekspresian cinta lebih luas lagi.
5. Pemilihan subjek untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan kriteria subjek dengan usia dewasa.
6. Dalam observasi lapangan, hendaknya peneliti menggunakan alat bantu agar bisa mendapatkan data yang lebih akurat terkait ekspresi cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H & Dasen, P.R. (1999). (*Edisi terjemahan*). *Psikologi Lintas Budaya: riset dan aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Christine, B., Bruno S., Fray, & Alois, S. (2006). TV Channels, Self Control and Happiness. *Working Paper No. 301* Institute for Empirical Research in Economics University of Zurich
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ekman, & Paul. (2003). *Membaca Emosi Orang*. Think: Yogyakarta
- Goleman, & Daniel. (2004). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta
- Kaltner, Dacher, Moffitt, Terrie, E. (1995). *Facial Expressions of Emotion and Psychopathology in Adolescent Boys*. University of Wisconsin: Madison
- Klienlen, L.P. (2007). "3 Stages of Love: Romantic, Fellings, Physical Attraction, and Emotional Attachment" Style Sheet. http://psychology.suite101.com/article.cfm/love_love_me_do. (diambil 4 Desember 2016)
- Kurniawan, Aditya, P., & Nadia, H. (2010). Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia, Vol VII, No 1, 50-64*. UGM: Yogyakarta.
- Lewis, M., & Haviland-Jones, J.M. (2000). *Hand Book of Emotion 2nd Edition*. New York : The Guilford Press
- Madjid, N. (2010). *Bilik-bilik Pesantren*. Dian Rakyat: Jakarta
- Mastuki, HS., & El-sha, M.I. (2006). *Intelektual Pesantren*. Diva Pustaka: Jakarta
- Matsumoto, D., & Ekman, P. (1992). American-Japanes Cultural Differences in the Recognition of Universal Facial Expressions. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 23, 72-84*

- Matsumoto, D., & Ekman, P. (2007). Facial Expression Analysis. *Journal of Paul Ekman Group LLC*
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Reandja Karya: Bandung
- Muslimah, S. (2013). Hubungan Antara Ekspresi cinta dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Stanawiyah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah : Surakarta
- Nasution. (2003). *Metode Research*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Poerwandari, E., & Kristi. (1988). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Jakarta
- Rahmawati, A.D. (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Moderen. *Skripsi*. UMS: Surakarta
- Saarikallio, S., Vuoskoski, J., & Geoff, L. (2014). *Adolescents' Expression and Perception of Emotion in Music Reflects Their Broader Abilities of Emotional Communication. Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice* 4:21
- Safari, T., & Nofrans, S. (2009). *Menejemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Bumi Aksara: Jakarta
- Santrock, J.W. (2000). *Life Span Development (perkembangan masa hidup)*. Erlangga: Jakarta
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Erlangga: Jakarta
- Saragih, Juliana, I., & Irmawati. (2005). *Fenomena Jatuh Cinta pada Mahasiswi*. Universitas Sumatra Utara: Sumatra Utara
- Simpson, J.A., Collins, W.A., Tran, S., & Katherin, C.H. (2007). *Attachment and the Experience and Expression of Emotions in Romantic Relationships: A Developmental Perspective*. University of Minnesota: Washington
- Sternberg, R. J. & Barnes, M. L. (1988). *The Psychology of Love*. Yale University Press: New Haven & London
- Sternberg, R. J. (1987). *The Triangle of Love: intimacy, passion, commitment*. Basic Books, Inc: New York
- Sternberg, R.J. (1987). *The Psychology of Love*. USA : Yale University

- 05). *Landasan Bimbingan dan Konseling*